

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Penyusunan laporan keuangan dalam suatu perusahaan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen untuk memenuhi kepentingan pihak internal seperti komisaris, direktur, manajer, dan karyawan maupun pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan pemasok yang digunakan untuk mengambil keputusan. Informasi mengenai keuangan perusahaan khususnya laba, merupakan informasi yang sangat penting bagi pihak yang membutuhkan informasi keuangan perusahaan tersebut nilai laba akan mempengaruhi penilai mengenai laporan keuangan perusahaan. Nilai laba yang cenderung negatif akan memberikan penilaian yang cukup buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi kepercayaan berbagai pihak salah satunya kreditur. Penggunaan informasi keuangan akan digunakan oleh publik untuk pengambilan keputusan, sehingga penyajian dan pengungkapannya dituntut untuk menyeluruh dan benar, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Tentu saja mendefinisikan secara operasional dalam praktek akuntansi mengenai luasnya keseluruhan dan tingkatan kebenaran dari seluruh pengungkapan baik kuantitatif dan kualitatif merupakan perdebatan yang tampaknya tidak pernah berakhir.

Pendirian sebuah perusahaan pasti mempunyai tujuan yang jelas. Salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai saham. Nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Sudah

merupakan kewajiban bagi perusahaan yang *go public* untuk membuat dan menyampaikan laporan keuangan setiap tahunnya sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan kepada manajemen tersebut. Laporan keuangan ini nantinya akan banyak digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan di perusahaan baik internal maupun eksternal, pihak internal seperti manajer yang menggunakannya untuk mengetahui serta mengevaluasi kinerja perusahaan. Lalu pihak eksternal seperti investor dan kreditur menggunakannya untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan atau menentukan indikator keputusan untuk memberikan sejumlah pinjaman kepada perusahaan. Karena banyak pihak yang memerlukannya, laporan keuangan harus memenuhi prinsip, atau standar yang berlaku agar relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Standar Akuntansi di Indonesia dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan disebut dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar Akuntansi Keuangan memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kebebasan dalam memilih metode ini dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Salah satu konsep tersebut adalah konservatisme. Konservatisme adalah salah satu konsep dasar yang dianut dalam banyak standar akuntansi keuangan di berbagai negara sebelum tren menuju penggunaan International Financial Reporting Standard (IFRS). Karena aktivitas perusahaan dilingkupi dengan ketidakpastian, maka penerapan prinsip konservatisme menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam akuntansi dan laporan keuangannya.

Konservatisme merupakan suatu sikap atau aliran dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculnya (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Soewardjono,2014). Implikasi konsep ini terhadap pelaporan keuangan adalah pada umumnya akuntansi akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinannya besar terjadi.

Dampak yang ditimbulkan dari penerapan konsep konservatisme tersebut adalah adanya pilihan metode yang mengarahkan pada pelaporan laba dan aset yang lebih rendah atau pelaporan beban dan utang yang lebih tinggi (Haniati dan Fitriany,2010). Dengan adanya konsep konservatisme tersebut manajemen hanya mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian dimasa yang akan datang dan tidak mengantisipasi kemungkinan keuntungan yang mungkin akan diperoleh. Penerapan konsep konservatisme ini menimbulkan banyak pro dan kontra. Berbagai kritik muncul terkait dengan konsep konservatisme, diantaranya kritik yang menyatakan bahwa konsep ini dapat mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Pendapat lain yang mendukung menyatakan bahwa semakin tinggi konservatisme maka nilai buku yang dilaporkan akan semakin bias. Dalam kerangka konseptual akuntansi, FASB juga berargumen bahwa konservatisme dapat menghasilkan informasi asimetri yang dapat mengurangi pengetahuan investor mengenai arus kas masa depan.

Terlepas dari perdebatan mengenai prinsip akuntansi konservatif masih ada yang memakainya dan mengapa konservatisme masih perlu diterapkan. Pada tahun 2008 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) membuat keputusan untuk melakukan konvergensi IFRS yang disusun oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Perubahan dalam standar akuntansi ini merupakan salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai salah satu negara yang tergabung dalam The Group of Twenty (G20). Perubahan pada acuan terhadap pedoman didalam praktik akuntansi mempunyai tujuan agar perusahaan dalam pembuatan laporan keuangan disemua negara mengacu pada satu standart yang sama, sehingga laporan keuangan di suatu negara bisa diterima dinegara lainnya.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) mencanangkan IFRS mulai berlaku di Indonesia pada tahu 2012 secara keseluruhan atau full adoption. Dengan adanya konvergensi IFRS di Indonesia maka pengukuran atau penilaian, baik aset maupun liabilitas akan menyediakan opsi penilaian dengan fair value atau nilai wajar yang lebih luas untuk beberapa item. IFRS memperkenalkan konsep baru yang disebut dengan *prudence*. Yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan adalah pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*).

Pendukung konservatisme berpendapat bahwa konservatisme dapat mengurangi konflik antara bondholders-shareholders seputar kebijakan dividen. Pembayaran dividen yang terlalu tinggi akan menimbulkan ancaman bagi debtholders karena akan mengurangi aset yang seharusnya tersedia untuk

pelunasan utang. Untuk mengatasi masalah ini, tindakan yang biasa dilakukan adalah dengan melakukan pembatasan pembagian dividen berdasarkan perolehan laba perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan penyajian laba yang konservatif demi membatasi pembayaran dividen yang terlalu tinggi serta penyajian aset yang konservatif untuk memberikan keyakinan kepada debtholders tentang ketersediaan aset untuk membayar utang.

Menepis anggapan buruk dari konservatisme, jika dilihat dari lain sisi, ada juga manfaat lain dari konservatisme akuntansi, yaitu mempunyai manfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer dalam berspekulasi mengambil peluang keuntungan jangka pendek dengan mengorbankan keuntungan jangka panjang, seperti dalam cara menarik investor dan juga dalam hal yang berkaitan dengan kontrak-kontrak kerjasama dimana para manajer menggunakan laporan keuangannya sebagai media tersebut dengan melakukan manipulasi maupun *mark up* laporan keuangannya agar menarik investor. Seperti halnya menurut Lafond dan Watts (2006) bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya information asymmetry dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Karena laporan keuangan yang konservatif dapat mengurangi biaya keagenan. Hal ini telah banyak didukung oleh banyaknya riset-riset dan penelitian mengenai konservatisme akuntansi, yang membuat pendapat berbeda tentang konservatisme bahwa konservatisme di dalam pelaporan keuangan juga memiliki peranan penting dalam praktek akuntansi. Seperti Penelitian yang dilakukan oleh Euis Ningsih (2013) yang menyebutkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif

terhadap konservatisme akuntansi. Seperti halnya juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Lara (2010) dengan membuktikan bahwa konservatisme dapat mengurangi ketidakpastian mengenai jumlah dan distribusi arus kas masa depan, sehingga konservatisme dapat menekan *cost of capital* dan berhubungan positif dengan *economics outcome* di masa depan.

Beberapa kasus yang berhubungan dengan konservatisme akuntansi yang terjadi di dalam maupun di luar negeri seperti yang terjadi pada salah satu perusahaan raksasa elektronik dari Jepang yaitu Toshiba. Pimpinan puncak Toshiba Corporation terlibat secara "sistematis" dalam skandal penggelembungan keuntungan perusahaan sebesar USD 1,2 miliar selama beberapa tahun terakhir. Skandal akuntansi Toshiba, salah satu yang paling merusak melanda Jepang dalam beberapa tahun terakhir, dimulai ketika regulator sekuritas menemukan kejanggalan setelah menyelidiki neraca perusahaan awal tahun ini. Dengan temuan yang dirilis Senin (20/7/2015), Toshiba harus menyatakan kembali keuntungan sebesar 151,8 miliar yen untuk periode antara April 2008 hingga Maret 2014. (Tokyo, kompas.com).

Kemudian yang terjadi di Indonesia, Seperti pada kasus yang terjadi pada PT.Sekawan Intipratama menggegerkan investor. Pasalnya perdagangan saham siap masih dalam pengawasan otoritas bursa efek indonesia karena adanya transaksi semu. Laporan keuangan SIAP per akhir September 2015 mencatat asset hanya 307,9 miliar, padahal hingga laporan keuangan per akhir juni 2015 nilai aset masih tercatat Rp4,9 triliun. Manajemen dalam laporan tersebut mengatakan adanya penyesuain dalam laporan keuangan sehubungan dengan akuisisi 100

persen saham anak usaha, yaitu RITS ventures Ltd yang dilakukan pada 25 juli 2014 lalu. Akibatnya manajemen kembali menyajikan laporan keuangan tahun 2014 sesuai dengan penyesuaian tersebut. SIAP membeli RITS Ventures menggunakan dana hasil *right issue* Juli 2014.(Necara.co.id)

Dari beberapa kasus yang terjadi tersebut, konservatisme masih menjadi dilema. Seperti di dalam Kim dan Pevzner (2010) mengungkapkan bahwa konservatisme juga dapat mengurangi manfaat dari manajemen laba, meningkatkan kualitas informasi, serta merupakan sinyal informasi pribadi manajerial. Salah satu sisi positif lainnya dari penerapan konsep konservatisme adalah diduga dapat mengurangi kondisi *financial distress*. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa konservatisme secara tidak langsung dapat meningkatkan ketersediaan kas perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Peran konservatisme dalam mengurangi kondisi *financial distress* melalui peningkatan arus kas secara tidak langsung. Dampak konservatisme terhadap arus kas diperoleh dengan cara mengurangi ketidakpastian dan asimetri informasi, risiko kepada investor, dan cost of capital sehingga kemudian dapat meningkatkan ketersediaan kas. Pada akhirnya, konservatisme akuntansi berperan dalam membantu mengurangi kondisi financial distress yang dialami perusahaan, karena pada dasarnya kepailitan merupakan suatu kondisi awal dari ketidakcukupan kas. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan (*financial difficult*) yang akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan akan mengalami kepailitan. Kesulitan

keuangan bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.

Analisis dan prediksi *financial distress* (kondisi keuangan suatu perusahaan yang mengalami *financial distress*) sangat membantu dalam membuat keputusan untuk menentukan sikap terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kondisi *financial distress* sebuah perusahaan atau bisa disebut pihak eksternal perusahaan yaitu : investor, kreditor, auditor, pemerintah, dan pemilik perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajer perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai manajer tersebut yang bersangkutan dipasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang merupakan salah satu tolok ukur kinerja manajer.

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Konflik kepentingan antara investor dan kreditor, terjadi pada saat perusahaan memiliki sumber pendanaan dari utang, dan adanya kebijakan dividen, dan kebijakan investasi (Jensen and Meckling, 1976). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan oleh investor untuk mengatur manajer dalam mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor. Investor melalui manajernya, dapat menggunakan sumber daya perusahaan atas kepentingan dirinya dibanding untuk kepentingan kreditor.

Pembuatan laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses akuntansi, sebuah perusahaan akan dapat dengan jelas menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan memberikan informasi keuangan yang bermanfaat dari setiap penggunaannya. Laporan keuangan terdiri dari beberapa prinsip, salah satunya ialah prinsip konservatisme.

Menurut Savitri (2016:67-92) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan konservatisme, diantaranya adalah jumlah dewan komisaris, leverage, profitabilitas, intensitas modal, cash flow, dan ukuran perusahaan.

Penerapan konservatisme dalam akuntansi untuk mengurangi besarnya biaya politis seperti pajak.

Perusahaan yang melakukan konservatisme pada laporan keuangan terdapat berbagai faktor yang melatarbelakanginya seperti salah satunya yaitu intensitas modal. Intensitas modal merupakan besaran modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk aset. Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari political cost hypothesis, karena semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar (Alfian & Sabeni, 2013). Semakin tinggi rasio intensitas modal maka manajer akan cenderung melakukan upaya untuk menurunkan laba dan laporan keuangan akan lebih konservatif yang ditunjukkan dengan nilai *conservatism accrual* yang semakin besar (Hertina dan Zulaikha, 2017).

Intensitas modal menunjukkan besarnya modal perusahaan berbentuk aset. Besarnya intensitas modal dalam suatu perusahaan maka pihak investor akan lebih mengawasi kinerja manajer dengan intensif, untuk menjaga agar investasinya

aman atas resiko yang mungkin terjadi dikemudian hari. Sehingga, manajer perusahaan akan lebih konservatisme dalam menyajikan laporan keuangan dan cenderung menekan adanya perekayasaan laba. Cash flow atau disebut sebagai arus kas yang terdiri dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pembiayaan. Apabila arus kas masuk dan keluar dalam suatu perusahaan berjumlah besar maka akan menunjukkan kondisi bahwa laporan arus kas tersebut overstate, sehingga menyebabkan kurang menariknya perhatian investor dan perusahaan akan cenderung untuk menerapkan konservatisme akuntansi agar terlihat stabil. Intensitas modal termasuk dalam indikator yang bisa digunakan untuk meramalkan biaya politis perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak modal dihipotesiskan mempunyai biaya politis yang lebih tinggi dan manajemen akan mengurangi laba atau melakukan konservatif pada laporan keuangan.

Risiko litigasi juga mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi, seperti penelitian yang dilakukan Trissa Rizkyka, et, al (2017) yang menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Risiko litigasi dari kreditor akan terjadi jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi persyaratan kontrak yang telah disepakati sebelumnya dengan kreditor, seperti ketentuan untuk menjaga rasio hutang pada tingkat yang telah disepakati. Jadi risiko litigasi akan mengakibatkan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan lebih hati-hati dalam melaporkan keuangannya. perusahaan yang mengalami konflik kepentingan antara investor dan kreditor yang terjadi seputar kebijakan dividen (Jensen and Meckling, 1976). Karena kebijakan-kebijakan ini

dapat digunakan oleh investor untuk mengatur manajer dalam mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor, dengan menerima sejumlah dividen yang berlebihan, karena kreditor merasa dirugikan akibat dividen yang dibayarkan kepada investor terlalu tinggi, sehingga aktiva yang akan digunakan untuk membayar hutang menjadi rendah, dan kelangsungan hidup perusahaan menjadi tidak terjamin. Untuk itu kreditor menginginkan perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Dengan adanya risiko litigasi dari kreditor, perusahaan yang sedang mengalami konflik kepentingan antara investor dan kreditor tersebut akan meningkatkan konservatisme akuntansinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa risiko litigasi yang tinggi dari kreditor akan memperlemah hubungan kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi.

Fenomena penerapan tingkat konservatisme akuntansi pada laporan keuangan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan akrual, yaitu perbandingan antara net income dengan cash flow operations. Apabila terjadi akrual negatif, dimana net income lebih kecil dari cashflow operations dari tahun ke tahun maka terindikasi adanya tingkat konservatisme akuntansi. Perusahaan yang terindikasi konservatisme dikatakan baik karena sudah mengikuti prinsip konservatisme, dimana perusahaan tersebut mengakui aset lebih rendah, beban diakui tinggi, laba diakui lambat, sedangkan rugi diakui lebih cepat.

Dilihat dari pro dan kontranya akan konservatisme, maka penelitian hal konservatime dirasa masih diperlukan untuk menjawab masalah yang muncul dan yang masih diperdebatkan. Penelitian tentang konsrvatisme akuntansi memang telah banyak dilakukan, namun hasilnya belum konsisten. Dengan adanya ketidak

konsistenan ataupun perbedaan pada hasil penelitian terdahulu itu, maka penulis merasa tertarik ingin menguji secara empiris pada beberapa faktor atau variabel yang kemungkinan dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi seperti faktor kesulitan keuangan, intensitas modal dan juga resiko litigasi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Yulisah Sepri Handayani, dan Merdianeu Utami Putri (2017) yang berjudul Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017. Penulis memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek dalam penelitian ini. Pemilihan sektor manufaktur menjadi populasi adalah karena sektor industri manufaktur memiliki porsi jumlah perusahaan yang besar dan emiten terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibandingkan dengan perusahaan lain, serta memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap perubahan perekonomian yang terjadi di dunia. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang membutuhkan modal yang besar sehingga perusahaan ini membutuhkan banyak pendanaan dari berbagai sumber, seperti investor dan kreditor. Perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang rentan terhadap kondisi ekonomi, yang menyebabkan perusahaan ini harus bisa menghadapi masalah yang berhubungan dengan ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan konservatisme akuntansi dengan judul **"Pengaruh Kesulitan Keuangan, Intensitas Modal dan Resiko**

## **Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut ::

1. Bagaimana kondisi Kesulitan Keuangan, Intensitas Modal dan Resiko Litigasi dan Konservatisme Akuntansi
2. Apakah kesulitan keuangan berpengaruh secara positif atau negatif dan secara signifikan terhadap konservatisme?.
3. Apakah intensitas modal berpengaruh secara positif atau negatif dan secara signifikan terhadap konservatisme?.
4. Apakah resiko litigasi berpengaruh secara positif atau negatif dan secara signifikan terhadap konservatisme?.
5. Berapa besar pengaruh kesulitan keuangan, Intensitas modal dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini bertujuan mendapatkan bukti empiris yaitu;

1. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat kesulitan keuangan, intensitas modal dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2018.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis**

###### 1) Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat lebih memahami dan menambah pengetahuan peneliti mengenai hal-hal tentang prinsip konservatisme akuntansi.

###### 2) Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai konservatisme akuntansi dan mekanisme perusahaan sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan dalam untuk melakukan pencatatan akuntansi dengan prinsip konservatisme.

###### 3) Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat secara umum sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mempelajari, memahami, dan memaksimalkan tentang ilmu akuntansi.

### **1.5. Lokasi dan waktu Penelitian**

Dalam Penelitian ini Penulis melaksanakan penelitian dengan pendekatan studi kasus perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018, dimana data yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Adapun pelaksanaan penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus 2019 hingga selesai.